

## Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat

**Sri Lestari\***

*Universitas Islam Annur Lampung*

*Email: bintang.khalaf@yahoo.co.id*

**Yuyun Yunita**

*Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung*

*Email: yuyunyunita@metrouniv.ac.id*

---

### Article History:

Received: 14 April 2025

Revised: 07 May 2025

Accepted: 07 June 2025

Published: 11 June 2025

---

### \*Correspondence Address:

[bintang.khalaf@yahoo.co.id](mailto:bintang.khalaf@yahoo.co.id)

**Keywords :** Role of Teachers,  
Islamic Education, Morals



Copyright © 2025 Author/s

DOI :

10.32332/riayah.v10i1.10440

---

### Abstrack

This research attempts to highlight the syncretism of Islam and local culture that occurs in the reality of society. The focus of this research is what elements of the principles are syncretized with each other, in what ways and at what level the syncretic process occurs. Syncretism is a combination of two opposing elements, initially referring to the unification carried out in political matters, then developing in the field of religion, especially Christianity and Protestantism. The development of today's science that is experiencing ups and downs has also impacted the use of terms that are not only dichotomous in one field but also diverse in nature. The results of this research show that the syncretic elements are in a series of religious rituals, the media used through the externalization of culture. The conclusion of this research is the existence of syncretism between Islamic culture and local culture of the archipelago.

## INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi warisan sejarah yang berharga, tetapi juga menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu aspek penting dari dinamika budaya Indonesia adalah masuknya agama-agama besar dunia, termasuk Islam, ke dalam kehidupan masyarakat yang sebelumnya telah memiliki sistem kepercayaan, adat istiadat, serta struktur sosial yang khas. Islam sebagai agama yang datang dari luar wilayah Nusantara mengalami proses panjang dalam menyebarkan ajarannya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lokal yang sudah mapan. Proses penyesuaian inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *sinkretisme budaya*, yaitu percampuran antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah terlebih dahulu eksis dalam masyarakat.

Islam masuk ke Nusantara bukan melalui penaklukan militer atau kekuatan politik yang represif, melainkan melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan dakwah yang bersifat kultural. Pedagang-pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia menjadi aktor penting dalam menyebarkan Islam di wilayah pesisir Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Mereka membawa serta ajaran-ajaran Islam yang dikemas dalam bentuk yang lebih

akomodatif terhadap budaya setempat. Hal ini berbeda dengan pola penyebaran agama-agama lain yang cenderung bersifat top-down atau terstruktur melalui kekuasaan politik. Justru dalam konteks Nusantara, Islam berkembang melalui pendekatan bottom-up, di mana nilai-nilai keislaman disisipkan ke dalam struktur budaya yang sudah akrab bagi masyarakat lokal.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah menganut berbagai kepercayaan seperti animisme, dinamisme, serta agama-agama besar seperti Hindu dan Buddha. Sistem kepercayaan tersebut sudah terintegrasi dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat. Oleh karena itu, ketika Islam datang, ia tidak serta merta menghapus seluruh budaya yang ada, melainkan mencoba berdialog dan mengadopsi unsur-unsur lokal yang sejalan dengan ajarannya. Misalnya dalam ritual keagamaan, Islam menyesuaikan diri dengan pola upacara adat masyarakat, seperti dalam tradisi *slametan* atau *selametan*, yang hingga kini masih dijalankan di banyak daerah sebagai bentuk doa bersama yang bernuansa Islam namun tetap berakar pada tradisi leluhur.

Integrasi antara Islam dan budaya lokal ini berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang sosial, muncul konsep gotong royong yang sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Tradisi gotong royong yang sebelumnya merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat adat kemudian diperkuat dengan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan solidaritas dalam Islam. Dalam struktur kepemudaan, lembaga seperti *karang taruna* menjadi ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan diri secara sosial dan spiritual, yang secara tidak langsung juga diwarnai oleh ajaran Islam.

Dalam konteks perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha, kita dapat melihat bagaimana Islam dan budaya lokal saling berinteraksi. Tradisi *halal bi halal* misalnya, merupakan budaya khas Indonesia yang tidak dijumpai di negara-negara Islam lainnya. Tradisi ini muncul sebagai bentuk rekonsiliasi sosial pasca-Ramadan dan menjadi momentum penting dalam memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebangsaan. Makanan khas daerah yang disajikan dalam momen-momen keagamaan juga memperlihatkan akulturasi yang unik antara syariat dan budaya lokal, seperti ketupat di Jawa, rendang di Sumatra Barat, atau buras di Sulawesi Selatan.

Sementara itu, dalam bidang kesenian, sinkretisme tampak jelas dalam berbagai bentuk seni pertunjukan seperti *wayang kulit*, *gamelan*, dan *kesenian hadrah* atau *rebana*. Wayang kulit yang berasal dari tradisi Hindu diadaptasi oleh para wali menjadi media dakwah yang mengajarkan nilai-nilai Islam melalui tokoh-tokoh pewayangan yang dimodifikasi. Lakon-lakon seperti “Dewa Ruci” dan “Semar” tidak hanya mempertahankan nilai lokal, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan sufistik dan spiritual Islam yang dalam. Begitu pula dalam musik gamelan, terdapat unsur-unsur nilai Islam yang dimasukkan, baik dalam syair, struktur pertunjukan, maupun tata caranya.

Namun demikian, proses sinkretisme ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, muncul ketegangan antara pemahaman ajaran Islam yang bersifat puritan atau tekstualis dengan praktik budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan syariat. Kelompok-kelompok Islam reformis, misalnya, sering mengkritik tradisi-tradisi lokal seperti ziarah kubur, tahlilan, atau peringatan Maulid Nabi sebagai bentuk bid'ah atau praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Di sisi lain, masyarakat lokal yang sudah terbiasa dengan tradisi tersebut merasa bahwa ritual-ritual tersebut adalah bagian dari identitas budaya dan spiritualitas mereka. Ketegangan ini menimbulkan diskursus panjang mengenai batas-batas akomodasi

budaya dalam Islam serta bagaimana menjaga keseimbangan antara kemurnian akidah dan realitas sosial budaya yang ada.

Selain itu, dinamika globalisasi dan politik identitas juga memengaruhi cara masyarakat memaknai sinkretisme budaya. Dalam era digital dan keterbukaan informasi, masyarakat semakin mudah mengakses berbagai paham keagamaan dari luar yang tidak selalu kontekstual dengan kondisi lokal. Arus informasi ini terkadang memicu munculnya sikap eksklusif dan intoleran terhadap praktik budaya lokal yang sudah lama mengakar. Padahal, sinkretisme budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antarumat.

Dalam konteks sosiologis dan antropologis, sinkretisme budaya dapat dipahami sebagai upaya masyarakat dalam menjembatani dua sistem nilai yang berbeda tanpa meniadakan identitas aslinya. Hal ini sejalan dengan konsep *interkulturalisme* yang menekankan pentingnya dialog dan interaksi antarbudaya sebagai fondasi kehidupan bersama. Oleh karena itu, memahami dan menghargai sinkretisme budaya Islam dan lokal bukan hanya soal menjaga tradisi, tetapi juga bagian dari strategi membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan demokratis.

Sinkretisme budaya juga memiliki implikasi penting dalam pembangunan identitas nasional. Dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai Islam yang telah menyatu dengan budaya lokal menjadi fondasi bagi pembentukan karakter bangsa. Konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi visi universal Islam dapat dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik budaya lokal yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, Islam tidak hanya hadir sebagai agama mayoritas, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang mampu membentuk watak dan jati diri bangsa Indonesia.

Dengan demikian, kajian terhadap sinkretisme budaya Islam dan lokal di Nusantara menjadi penting untuk dilakukan secara mendalam. Tidak hanya untuk kepentingan akademis semata, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan-kebijakan sosial dan budaya yang inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pemahaman terhadap akulturasi budaya Islam dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter dan multikulturalisme. Di bidang kebudayaan, pemerintah dapat mendorong pelestarian tradisi-tradisi lokal yang bernafaskan Islam sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam mengenai peran sinkretisme budaya Islam dan budaya lokal Nusantara dalam memperkuat hubungan masyarakat. Hal ini tidak hanya untuk menjaga keberagaman budaya, tetapi juga untuk membangun keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat plural dengan beragam suku, agama, dan budaya. Analisis terhadap sinkretisme budaya ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana kedua kekuatan budaya ini bisa berjalan beriringan dan saling memperkuat dalam menjaga integrasi sosial dan kerukunan antar masyarakat.

## METHOD

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research, dimana penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan dipergustakaan untuk menghimpun, mengolah, menganalisis data yang bersumber

dari perpustakaan yang berupa jurnal, buku dan sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan materi yang terdapat diruang perpustakaan berupa literatur-literatur.

Pada penelitian ini juga dilakukan wawancara, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari satu orang dengan yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>1</sup> Serta adanya dokumentasi pada penelitian ini, dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, karena penelitian dilakukan melalui dokumen atau catatan-catatan yang ada, baik berupa dokumen primer atau dokumen sekunder.<sup>2</sup> Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dianalisis mempergunakan metode reduksi data, yaitu menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk diproses ke tahap selanjutnya agar menjadi informasi yang bulat, jelas, dan menjawab suatu permasalahan.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Pengertian Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara

Sinkretisme merupakan suatu kata yang terdengar asing dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KBBI, kata sinkretisme diartikan sebagai paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari berbagai paham atau aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan atau keharmonisan. Secara etimologis, kata “sinkretisme” berasal dari kata Yunani *synkretismos*, yang berarti merangkaikan, menggabungkan, atau menyatukan. Dalam bahasa Inggris, kata “sinkretisme” diistilahkan dengan “syncretism”, yang berarti menggabungkan atau menyatukan (to combine), atau diartikan sebagai percampuran antar budaya.<sup>3</sup>

Arif Aulia Rahman menggambarkan sinkretisme sebagai fenomena di mana praktik dan kepercayaan dari satu agama bercampur dengan agama lain yang menghasilkan tradisi agama yang berbeda.<sup>4</sup>

Sinkretisme budaya adalah proses menggabungkan dua atau lebih budaya yang berbeda untuk menciptakan suatu bentuk budaya baru yang menghormati unsur aslinya. Dalam konteks Indonesia, percampuran budaya sering terjadi ketika ajaran Islam yang masuk ke Indonesia pada abad ke-13 berinteraksi dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang ada seperti Hindu, Budha, dan animism.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sinkretisme adalah penggabungan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu dan mengalami penyesuaian sehingga menimbulkan ciri khas tersendiri. Sehingga sinkretisme budaya islam dan budaya local merupakan penggabungan dua

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2008).

<sup>3</sup>Iwan Satiri, *Kritik Al-Qur'an Terhadap Sinkretisme (Analisis Tentang Sakralisasi SimbolTauhid)* (Jakarta Selatan: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2022), 19–20.

<sup>4</sup>Arif Aulia Rahman, “Akulturasi Islam Dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur,” *Jurnal INDO-ISLAMIKA*, 2012, 160.

unsur budaya agama Islam dan budaya lokal menjadi satu dan mengalami penyesuaian sehingga menimbulkan ciri khas tersendiri untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmonis.

Di Indonesia, dengan masuknya Islam pada abad ke-13, terjadi proses peleburan Islam dan budaya lokal secara alami. Dalam proses tersebut, nilai-nilai Islam diterima oleh masyarakat lokal dan disesuaikan dengan tradisi mereka sehingga membentuk budaya khas Indonesia. Proses pembauran antara Islam dan nusantara berlangsung secara lembut, damai, terpadu dan menyeluruh, dan pada akhirnya Islam nusantara seolah tak terpisahkan. Islam merupakan agama mayoritas dan terus mengalami akulturasi budaya seiring berkembangnya di nusantara. Jika kita mencermati nusantara saat ini, kita dapat melihat bahwa ciri-ciri keislaman mempunyai pengaruh yang besar. Sebaliknya dalam agama Islam nusantara tradisi-tradisi tersebut sangat kuat dan saling berbaur satu sama lain.<sup>5</sup>

Sinkretisasi hadir menjadi wujud penyeimbangan dua atau lebih menurut suatu kepercayaan, tradisi atau budaya daerah tertentu. Proses dimana elemen-elemen menurut suatu kepercayaan terasimilasikan ke pada kepercayaan lain sebagai akibatnya membuat perubahan fundamental pada esensi maupun ajaran-ajaran kepercayaan tersebut.<sup>6</sup>

Sinkretisme ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Terdapat beberapa faktor penyebab sinkretisme yaitu adanya hubungan sosial dan budaya, adanya penyebaran kepercayaan, adanya proses difusi, faktor perkawinan campur, dan faktor eksternal kolonialisme serta imperialisme.<sup>7</sup>

Sinkretisme tidak hanya berhenti sebagai wacana teoretis, tetapi menjelma menjadi realitas konkret yang hadir dalam kehidupan keseharian masyarakat. Berikut beberapa contoh nyata dari praktik sinkretisme budaya Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah Nusantara:

### 1. Tradisi Sekaten di Yogyakarta dan Surakarta

Tradisi Sekaten merupakan salah satu contoh paling nyata dari sinkretisme budaya Islam dan tradisi Jawa. Sekaten merupakan perayaan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan dengan mengarak gamelan, pembacaan syair-syair bernuansa keislaman, serta pembagian *gunungan* hasil bumi kepada masyarakat. Tradisi ini memadukan unsur Islam (peringatan Maulid) dengan budaya keraton yang berakar dari tradisi Hindu-Jawa.

### 2. Tradisi Slametan (Selamatan)

Tradisi *slametan* adalah bentuk ritual keagamaan yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa, Madura, dan sebagian masyarakat Sunda. Biasanya dilakukan dalam peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, pernikahan, pembangunan rumah, atau panen. Dalam praktiknya, doa-doa yang dibacakan bernuansa Islam, seperti tahlil, surah Yasin, atau shalawat, tetapi pelaksanaannya tetap mempertahankan bentuk budaya lokal seperti makanan khas dan susunan acara.

### 3. Ziarah Kubur dan Tradisi Nyadran

---

<sup>5</sup>Rukha Maulida, dkk, "Sinkretisme Arsitektur Islam Dan Nusantara Pada Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9(1) (2021): 50.

<sup>6</sup>Riza Wulandari, "Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kepoan Bali)," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 2 (1) (2017).

<sup>7</sup> Satiri, Op.Cit., 81.

Di berbagai wilayah Jawa, menjelang bulan Ramadan atau Idul Fitri, masyarakat melakukan ziarah kubur atau *nyadran* ke makam leluhur. Kegiatan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur, yang sebelumnya merupakan tradisi lokal animisme dan Hindu-Buddha, kemudian dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan doa dan tahlil. Kegiatan ini menguatkan hubungan antargenerasi dan mempererat kohesi sosial dalam keluarga maupun masyarakat.

#### 4. **Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatra Barat**

Upacara *Tabuik* adalah peringatan hari Asyura oleh masyarakat Minangkabau, yang berasal dari tradisi Syiah Persia namun telah mengalami proses akulturasi yang kuat dengan budaya lokal. Tradisi ini melibatkan pawai besar, arak-arakan replika kuda dan peti (*tabuik*), serta pembacaan narasi sejarah Karbala yang dipadukan dengan seni musik tradisional dan nilai-nilai Islam lokal.

#### 5. **Tradisi Ruwatan dan Wayang Kulit**

Dalam seni pertunjukan *wayang kulit*, para wali seperti Sunan Kalijaga menggunakan lakon-lakon Mahabharata dan Ramayana sebagai media dakwah. Meskipun tokoh-tokoh yang digunakan berasal dari kisah epik Hindu, namun nilai-nilai moral dan spiritual yang disampaikan telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Ritual *ruwatan* yang sebelumnya dilakukan untuk menghindari nasib buruk juga disertai dengan doa-doa Islami dan tausiah dari para ulama.

#### 6. **Mauludan dan Grebeg Besar**

Di berbagai daerah seperti Cirebon, Demak, dan Banten, perayaan Maulid Nabi tidak hanya berupa pengajian dan pembacaan sejarah Nabi, tetapi juga disertai dengan prosesi adat, kesenian daerah, dan pembagian makanan tradisional. Misalnya, *Grebeg Maulud* di Yogyakarta menampilkan pawai budaya dan *gunungan* hasil bumi yang melambangkan rasa syukur serta persatuan masyarakat.

#### 7. **Tradisi Mappacci dan Akad Nikah di Bugis-Makassar**

Dalam adat pernikahan Bugis-Makassar, terdapat tradisi *mappacci*, yaitu prosesi pembersihan diri sebelum akad nikah yang dilaksanakan secara simbolik. Prosesi ini dikombinasikan dengan doa-doa keagamaan dan pengajian Islam. Sementara itu, akad nikah tetap mengikuti aturan syariat Islam. Ini menunjukkan percampuran harmonis antara adat lokal dan agama.

Sinkretisme budaya Islam dan lokal bukan hanya hasil dari interaksi sosial dalam sejarah, melainkan juga menjadi alat sosial yang penting dalam memperkokoh hubungan antarwarga. Dalam konteks sosial, sinkretisme menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara agama dan budaya, serta antara kelompok yang berbeda identitas. Tradisi sinkretik seperti *slametan*, *nyadran*, atau *tabuik* sering kali menjadi momentum berkumpulnya masyarakat dari latar belakang yang beragam, memperkuat rasa kebersamaan, dan memperkokoh solidaritas sosial.

Sinkretisme juga menjadi salah satu penanda identitas Islam Nusantara yang moderat, terbuka, dan damai. Islam tidak hadir dengan wajah eksklusif dan puritan, tetapi justru mengakar kuat dalam tradisi lokal yang penuh kearifan. Di tengah tantangan modernitas, globalisasi, serta munculnya gerakan transnasional yang membawa wajah Islam yang rigid, pemahaman akan pentingnya sinkretisme menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan budaya bangsa.

### Bentuk-Bentuk Sinkretisme Budaya Lokal di Nusantara

Sinkretisme budaya Islam dan budaya lokal di Nusantara terwujud dalam berbagai bentuk yang mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi asli masyarakat. Bentuk-bentuk sinkretisme ini meliputi aspek **ritual keagamaan, seni pertunjukan, adat perayaan, arsitektur**, hingga **struktur sosial masyarakat**. Dalam aspek ritual keagamaan, tradisi seperti *slametan* di Jawa atau *tahlilan* dan *nyadran* mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kebiasaan lokal yang bersifat kolektif dan spiritual. Di bidang seni pertunjukan, sinkretisme tampak dalam penggunaan wayang kulit dan gamelan sebagai media dakwah Islam yang memuat pesan moral dan religi, terutama sebagaimana dilakukan oleh para Walisongo. Dalam aspek adat perayaan, tradisi *Sekaten*, *Tabuik*, *Mauludan*, dan *Grebeg* adalah bentuk konkret bagaimana Islam diinternalisasi ke dalam budaya lokal melalui ekspresi yang unik dan khas. Sementara dalam arsitektur, bentuk masjid-masjid kuno di Jawa seperti Masjid Agung Demak menampilkan perpaduan antara bentuk bangunan Hindu-Buddha (atap tumpang tiga) dengan fungsi ibadah Islam. Dalam struktur sosial, lembaga adat seperti *lembaga musyawarah desa*, *karang taruna*, atau tradisi gotong royong di banyak daerah juga mengandung nilai-nilai keislaman seperti musyawarah (*syura*), keadilan, dan kebersamaan (*ukhuwah*). Semua bentuk ini menunjukkan bahwa sinkretisme bukanlah sekadar bentuk kompromi budaya, melainkan upaya membangun identitas sosial yang utuh dan berakar pada nilai lokal serta nilai religius secara seimbang.

Sinkretisme budaya lokal di nusantara merupakan hasil interaksi antara budaya Islam dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang telah lama berkembang di berbagai daerah. Melalui proses tersebut, muncullah berbagai bentuk tradisi, seni, dan simbol yang mencerminkan perpaduan nilai-nilai Islam dan unsur lokal. Berikut berbagai bentuk percampuran budaya yang terdapat di nusantara ini:

#### 1) Upacara dan Tradisi Keagamaan

Salah satu bentuk paling nyata dari sinkretisme budaya adalah tradisi keagamaan yang menggabungkan elemen Islam dan adat lokal. Contohnya:

- Tradisi Sekaten di Jawa: Merupakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dikemas dengan acara budaya seperti gamelan sekaten, pasar rakyat, dan upacara tradisional. Tradisi ini mencerminkan cara Islam menyatu dengan budaya Jawa.
- Grebeg Maulud: Sebuah tradisi yang digelar oleh Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, melibatkan arak-arakan hasil bumi yang disertai doa dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- Tabot di Bengkulu: Perayaan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal untuk memperingati tragedi Karbala, dipadukan dengan kesenian tradisional masyarakat setempat.

#### 2) Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan menjadi medium penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal:

- Wayang Kulit: Cerita-cerita epos Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana diadaptasi menjadi media dakwah Islam, di mana nilai-nilai Islam disisipkan dalam lakon dan dialognya.

- Debus di Banten: Seni bela diri yang awalnya terinspirasi dari praktik spiritual lokal, kemudian dimodifikasi dengan zikir dan doa-doa Islam untuk menunjukkan kekuatan spiritual dan keimanan.
  - Seni Tari Zikir: Di Aceh, tarian tradisional seperti Saman dan Ratoh Jaroe mengandung unsur zikir dan syair Islami, menjadi ekspresi budaya yang religius.<sup>8</sup>
- 3) Arsitektur
- Bentuk sinkretisme budaya juga terlihat dalam arsitektur bangunan:
- Masjid dengan Gaya Lokal: Banyak masjid tua di Nusantara yang memiliki desain arsitektur lokal, seperti Masjid Agung Demak dengan atap joglo bertingkat tiga yang melambangkan keimanan Islam.
  - Gapura Makam Sunan Giri: Menggabungkan elemen arsitektur Hindu-Buddha dengan simbol-simbol Islam, mencerminkan akulturasi budaya yang harmonis.
  - Menara Masjid Kudus: Memiliki bentuk seperti candi Hindu-Buddha, tetapi digunakan sebagai menara azan, melambangkan perpaduan antara budaya pra-Islam dan Islam.<sup>9</sup>
- 4) Tradisi Ritual dan Adat
- Beberapa tradisi ritual juga menunjukkan sinkretisme budaya:
- Selamatan atau Kenduri: Tradisi makan bersama sebagai wujud syukur, yang kini dilengkapi dengan doa-doa Islami.
  - Ritual Slametan Laut (Larung Sesaji): Di beberapa daerah pesisir seperti Jawa dan Bali, tradisi ini dikombinasikan dengan doa kepada Allah untuk meminta perlindungan dan hasil laut yang melimpah.
  - Tradisi Tahlilan: Merupakan bentuk pengajian dan doa bersama yang dipadukan dengan adat lokal untuk mengenang orang yang telah meninggal.<sup>10</sup>

### Peran Sinkretisme Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat Majemuk

Sinkretisme, khususnya dalam konteks pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal Nusantara, memegang peranan yang sangat strategis dalam memperkuat jalinan interaksi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Di Indonesia, yang terdiri dari ratusan suku bangsa, bahasa daerah, serta keberagaman agama dan kepercayaan, sinkretisme berfungsi sebagai jembatan budaya yang memungkinkan terciptanya ruang pertemuan antar-identitas tanpa menimbulkan gesekan yang tajam. Proses sinkretisme ini memungkinkan nilai-nilai keislaman tidak hadir secara eksklusif atau konfrontatif, tetapi justru menyatu secara adaptif dan kontekstual dengan tradisi lokal masyarakat yang telah ada sejak lama. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur, yang merupakan ciri khas budaya Nusantara, diakomodasi ke dalam praktik keagamaan Islam sehingga menghasilkan ekspresi keislaman yang damai, inklusif, dan bersahabat.

Melalui sinkretisme, Islam hadir tidak dengan cara memaksakan perubahan radikal yang berpotensi menimbulkan resistensi sosial, melainkan dengan pendekatan kultural yang

<sup>8</sup>Andi Eka Putra, "Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 49–68.

<sup>9</sup>Nur Hikmah et al., "SINKRETISME ARSITEKTUR ISLAM DAN NUSANTARA PADA BANGUNAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH," *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 21, no. 1 (2020), <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/2332>.

<sup>10</sup>Hawa Hidayah et al., "TRANSFORMASI BUDAYA NUSANTARA DALAM PROSES ISLAMISASI DI INDONESIA," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2023): 1–11.

memperkuat kohesi sosial dan memperhalus proses transformasi nilai. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tradisional, seperti *slametan*, *nyadran*, perayaan Maulid Nabi, atau tradisi *Sekaten*, di mana unsur-unsur Islam dan kearifan lokal berbaur secara harmonis. Tradisi-tradisi ini menjadi medium bertemunya berbagai lapisan masyarakat lintas suku dan agama dalam satu ruang sosial yang sama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan saling pengertian antarwarga.

Selain sebagai wahana pelestarian budaya, sinkretisme juga berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi sosial, terutama dalam mengelola perbedaan dan potensi konflik antar kelompok. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, kehadiran tradisi sinkretik menciptakan zona netral yang diterima secara luas oleh berbagai pihak, baik yang religius maupun yang berpegang teguh pada adat istiadat. Oleh karena itu, sinkretisme berperan tidak hanya dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga dalam membangun struktur sosial yang inklusif dan toleran. Dalam jangka panjang, hal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang berkeadaban, saling menghormati, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang kompleks. Berikut merupakan penjelasan tentang peran sinkretisme dalam memperkuat interaksi masyarakat majemuk:

a) Sebagai Media Harmoni Sosial

Sinkretisme budaya membantu menciptakan keharmonisan dalam masyarakat multicultural. Mengintegrasikan unsur-unsur lokal ke dalam ajaran Islam memudahkan masyarakat dari latar belakang budaya berbeda untuk menerima ajaran baru tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Tradisi seperti *Salamatthetan*, *Kenduri*, dan *Grebeg Maulid* menyediakan forum yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana inklusif. Ritual-ritual ini menggabungkan doa-doa Islam dan tradisi lokal dan berfungsi sebagai simbol persatuan dalam keberagaman.

b) Memperkuat Identitas Keberagaman Nusantara

Sinkretisme budaya mencerminkan keunikan jati diri masyarakat Indonesia yang dikenal terbuka terhadap perbedaan. Proses akulturasi ini memungkinkan Islam hadir tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai bagian dari budaya lokal. Identitas ini membantu masyarakat nusantara untuk melihat keberagaman sebagai sebuah aset, bukan ancaman, dan menjadikan persatuan sebagai nilai utama mereka. Tradisi seperti *Tabot* di Bengkulu dan *Secaten* di Jawa menunjukkan bagaimana sinkretisme mampu menciptakan identitas budaya yang dapat diterima semua pihak.

c) Menciptakan Ruang Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Sinkretisme budaya membuka ruang obrolan antar masyarakat yang berbeda. Proses adaptasi budaya local dengan ajaran Islam tidak hanya mempertemukan kepercayaan lama dengan ajaran baru, namun juga mendorong hubungan yang saling menghormati. Misalnya, tradisi *slametan* yang dilakukan pada banyak sekali wilayah tidak hanya diikuti umat Islam, namun juga rakyat menurut kepercayaan lain, sebagai akibatnya sebagai medium buat mempererat interaksi antarumat beragama.

d) Mengurangi Potensi Konflik Sosial

Sinkretisme dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik akibat perbedaan budaya dan agama. Pendekatan Islam yang fleksibel terhadap tradisi lokal menciptakan rasa keterhubungan yang lebih kuat antar komunitas. Penggunaan simbol-simbol lokal dalam penyebaran Islam, misalnya wayang kulit Jawa dan musik gamelan. Tradisi

Islam, menunjukkan bahwa Islam tidak datang untuk menggantikan budaya mereka sendiri, melainkan untuk memperkaya budaya tersebut.<sup>11</sup>

Perpaduan budaya Islam dan lokal di nusantara berperan penting dalam mempererat hubungan dalam masyarakat majemuk. Dengan menciptakan keharmonisan, mengurangi kemungkinan konflik dan membuka ruang dialog, sinkretisme budaya menjadi landasan penting bagi persatuan dan keberagaman Indonesia. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, merupakan tantangan bersama untuk melestarikan dan memelihara warisan sinkretisme guna memperkuat hubungan sosial yang inklusif dan damai.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sinkretisme merupakan proses penggabungan atau perpaduan antara dua atau lebih unsur kepercayaan, budaya, atau tradisi yang berbeda, yang kemudian mengalami penyesuaian sehingga membentuk suatu sistem budaya baru yang khas dan unik. Sinkretisme tidak sekadar mencampurkan elemen-elemen yang berbeda, melainkan menciptakan harmoni dan keserasian baru melalui penyesuaian nilai, simbol, serta praktik antara unsur-unsur yang dipadukan. Dalam konteks budaya Nusantara, sinkretisme antara Islam dan budaya lokal merupakan fenomena sosial dan kultural yang berlangsung secara alami dan bertahap sejak masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 hingga ke-14 Masehi.

Proses sinkretisme ini terjadi secara organik melalui interaksi sosial yang damai, tidak melalui pemaksaan atau konflik, melainkan melalui pendekatan budaya yang dialogis dan akomodatif. Nilai-nilai Islam tidak dihadirkan dalam bentuk yang kaku dan dominan, tetapi masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat lokal dengan menghargai adat istiadat yang telah mengakar. Islam yang diterima masyarakat Nusantara kemudian mengalami penyesuaian dengan tradisi yang telah ada, sehingga melahirkan bentuk ekspresi keagamaan yang berciri khas lokal namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, sinkretisme budaya Islam dan budaya lokal tidak hanya merupakan bentuk asimilasi semata, melainkan juga menjadi wujud penyeimbang dan jembatan antar kepercayaan, budaya, dan komunitas yang berbeda di Indonesia. Proses ini memperlihatkan bagaimana budaya dan agama dapat bersinergi membentuk tatanan sosial yang inklusif dan toleran. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, sinkretisme menjadi kekuatan penting dalam membangun kohesi sosial, mempererat hubungan antarkelompok, serta menjaga stabilitas sosial budaya dalam kerangka kebhinekaan.

Pemahaman dan pelestarian terhadap bentuk-bentuk sinkretisme ini penting untuk terus dikaji, tidak hanya sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi kebudayaan dalam menjaga persatuan dan keberagaman bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi, radikalisme, dan homogenisasi budaya. Sinkretisme adalah wajah khas dari keislaman Indonesia yang penuh kedamaian, akomodatif terhadap budaya lokal, dan mampu menjadi model keberagaman yang seimbang antara tradisi dan keyakinan.

---

<sup>11</sup>Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98.

## REFERENCE

- Arif Aulia Rahman. "Akulturasi Islam Dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal INDO-ISLAMIKA*, 2012.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98.
- Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Hidayah, Hawa, Atiya Bahzatul Maulida, Alda Dwi Agustiana, and Fahri Hidayat. "Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2023): 1–11.
- Hikmah, Nur, Rukha Maulida, Safira Nurlita, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. "Sinkretisme Arsitektur Islam Dan Nusantara Pada Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah." *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 21, no. 1 (2020). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/2332>.
- Iwan Satiri. *Kritik Al-Qur'an Terhadap Sinkretisme (Analisis Tentang Sakralisasi SimbolTauhid)*. Jakarta Selatan: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2022.
- Putra, Andi Eka. "Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 49–68.
- Riza Wulandari. "Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kepoan Bali)." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 2 (1) (2017).
- Rukha Maulida ,dkk. "Sinkretisme Arsitektur Islam Dan Nusantara Pada Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9(1) (2021).
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008).